

Problematika Metode Tahfiz *Juz'i* dalam Hafalan Juz 'Amma Siswa di SDN 07 Lembah Melintang Pasaman Barat

Challenges in Using the Juz'i Method for Students' Memorization of Juz 'Amma at SDN 07 Lembah Melintang, West Pasaman

Muhammad Fikri & Alimir

UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

mfikriiii261104@gmail.com; alimir@uinbukittinggi.ac.id

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Sep 13, 2026	Oct 12, 2026	Oct 23, 2026	Oct 28, 2026

Abstract

The *tahfiz juz'i* method helps students memorize the Qur'an gradually. However, its implementation in *Juz 'Amma* memorization instruction continues to face various challenges, particularly among third-grade students at SDN 07 Lembah Melintang, Pasaman Barat. This study aimed to describe the challenges in implementing the *tahfiz juz'i* method and teachers' efforts to address them. The study employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation and analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing and verification. Data trustworthiness was assessed through source and methodological triangulation. The findings revealed that implementation challenges included differences in students' Qur'anic reading and memorization abilities, limitations in memory and concentration, varying levels of learning motivation, limited teacher time for individual guidance, and uneven family support for *murajaah* at home. Teachers' efforts included assigning memorization tasks gradually, strengthening motivation, adapting memorization targets to students' abilities, establishing regular *murajaah* routines, correcting *tajwid* and letter articulation, and collaborating with parents. These findings provide an empirical account of the challenges in implementing *tahfiz juz'i* instruction at the elementary school level and teachers' efforts to address them. The study underscores the importance of guidance tailored to students' abilities and collaboration between schools and families in supporting Qur'anic memorization instruction. Practical implications include the need to adjust memorization targets and ensure continuity of guidance at school and at home. Future research should include more research sites and longer observation periods to gain a deeper understanding of the implementation of the *tahfiz juz'i* method.

Keywords: *Tahfiz Juz'i*; *Juz 'Amma*; Instructional Challenges; Qur'anic Memorization; Elementary School

Abstrak: Metode tahfiz juz'i digunakan untuk membantu siswa menghafal Al-Qur'an secara bertahap. Namun, penerapannya dalam pembelajaran hafalan Juz 'Amma masih menghadapi berbagai kendala, khususnya pada siswa kelas III di SDN 07 Lembah Melintang, Pasaman Barat. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan permasalahan dalam penerapan metode tahfiz juz'i serta upaya guru untuk mengatasinya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data diperiksa menggunakan triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permasalahan penerapan metode tahfiz juz'i meliputi perbedaan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an, keterbatasan daya ingat dan konsentrasi, keragaman motivasi belajar, keterbatasan waktu guru untuk memberikan bimbingan individual, serta dukungan keluarga yang belum merata dalam mendampingi murajaah di rumah. Upaya guru mencakup pemberian hafalan secara bertahap, penguatan motivasi, penyesuaian target hafalan dengan kemampuan siswa, pembiasaan murajaah, perbaikan tajwid dan makhraj huruf, serta kerja sama dengan orang tua. Temuan ini memberikan gambaran empiris mengenai kendala pembelajaran tahfiz juz'i pada jenjang sekolah dasar dan upaya penanganannya oleh guru. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendampingan yang sesuai dengan kemampuan siswa serta kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam mendukung pembelajaran tahfiz Al-Qur'an. Implikasi praktisnya mencakup perlunya penyesuaian target hafalan dan kesinambungan pendampingan di sekolah maupun di rumah. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas lokasi penelitian dan memperpanjang waktu pengamatan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai penerapan metode tahfiz juz'i.

Kata Kunci: Tahfiz Juz'i; Juz 'Amma; Problematika Pembelajaran; Hafalan Al-Qur'an; Sekolah Dasar.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang memiliki kedudukan penting dalam pembentukan keimanan, ketakwaan, dan akhlak peserta didik. Salah satu upaya untuk menjaga kelestarian Al-Qur'an sekaligus menanamkan kecintaan terhadap kitab suci sejak usia dini adalah melalui pembelajaran tahfiz atau menghafal Al-Qur'an. Pada jenjang sekolah dasar, pembelajaran tahfiz, khususnya hafalan Juz 'Amma, menjadi bagian penting dalam pendidikan agama karena dapat membantu peserta didik membiasakan diri membaca ayat-ayat Al-Qur'an secara benar dan berkelanjutan. Keberhasilan pembelajaran tersebut tidak hanya ditentukan oleh banyaknya surah yang berhasil dihafal, tetapi juga oleh kelancaran hafalan, ketepatan tajwid, kefasihan makhraj, kemampuan mempertahankan hafalan, serta motivasi peserta didik selama proses pembelajaran. Gunawan dan Shohib (2023) menjelaskan penggunaan metode *tasmi'* dan *juz'i* sebagai pendekatan yang berkaitan dengan upaya

meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an. Sejalan dengan itu, Ubaidillah et al. (2025) mengkaji peran guru dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an Juz 30 melalui program *lalaran* di sekolah dasar. Kedua kajian tersebut memperlihatkan pentingnya metode dan peran pendidik dalam mendukung pembelajaran hafalan Al-Qur'an, sehingga pelaksanaannya di sekolah dasar perlu mendapatkan perhatian secara sistematis.

Salah satu metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran tahfiz adalah metode Tahfiz Juz'i, yaitu metode menghafal Al-Qur'an dengan membagi materi menjadi bagian-bagian kecil, kemudian menghafalnya secara bertahap dan menghubungkan bagian yang telah dikuasai menjadi satu kesatuan. Metode ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memusatkan perhatian pada bagian hafalan tertentu sebelum melanjutkan ke bagian berikutnya. Pengulangan dan *muroja'ah* menjadi unsur penting dalam pelaksanaannya agar hafalan yang telah dipelajari tidak mudah terlupakan. Holifah dan Anwar (2023) membahas implementasi metode Juz'i dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an pada mahasiswa PTIQ Jakarta, sedangkan Gunawan dan Shohib (2023) mengkaji penggunaan metode Juz'i bersama metode *tasmi'* untuk meningkatkan kualitas hafalan. Kajian tersebut relevan sebagai dasar untuk memahami metode Juz'i, tetapi penerapannya pada siswa sekolah dasar perlu memperhatikan karakteristik perkembangan, kemampuan membaca Al-Qur'an, daya ingat, konsentrasi, dan motivasi peserta didik. Oleh sebab itu, penggunaan metode yang dilakukan secara bertahap belum dengan sendirinya menjamin keberhasilan hafalan apabila tidak didukung oleh pembimbingan yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Permasalahan tersebut terlihat pada pembelajaran hafalan Juz 'Ammah siswa kelas III di SDN 07 Lembah Melintang, Kabupaten Pasaman Barat. Berdasarkan observasi awal pada 23 Februari 2026, masih terdapat siswa yang belum mampu menghafal surah-surah pendek secara lancar, mengalami kesulitan mengingat urutan ayat, serta melakukan kesalahan dalam pelafalan dan penerapan tajwid. Hanya sebagian siswa yang mampu menyetorkan hafalan secara konsisten, sedangkan siswa lainnya masih memerlukan bimbingan dan pengulangan. Hasil wawancara awal dengan guru kelas pada 25 Februari 2026 juga menunjukkan bahwa keterbatasan waktu pembelajaran menjadi salah satu kendala karena kegiatan tahfiz dilaksanakan di sela-sela kegiatan belajar mengajar. Selain itu, motivasi siswa yang beragam dan kecenderungan pembelajaran secara klasikal menyebabkan kebutuhan individual siswa belum seluruhnya terlayani. Kondisi tersebut menunjukkan adanya persoalan yang tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menghafal peserta didik, tetapi juga dengan pengelolaan pembelajaran, strategi guru, dan dukungan lingkungan keluarga.

Peneliti berpandangan bahwa problematika metode 'Tahfiz Juz'i perlu dipahami sebagai persoalan pembelajaran yang melibatkan keterkaitan antara faktor peserta didik, pendidik, keluarga, dan sistem pelaksanaan program di sekolah. Metode Juz'i pada dasarnya memberikan struktur hafalan yang bertahap, tetapi penerapannya memerlukan konsistensi pengulangan, koreksi bacaan, penyesuaian target, dan pendampingan berdasarkan kemampuan masing-masing siswa. Tusholihat et al. (2023) mengkaji peran guru dalam implementasi dan pengembangan kurikulum tahfiz Al-Qur'an di pondok pesantren, yang relevan untuk menegaskan pentingnya perencanaan kurikulum dan peran pendidik dalam pembelajaran tahfiz. Sementara itu, Yusuf et al. (2025) membahas upaya guru dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an pada program tahfiz remaja. Temuan kajian tersebut dapat menjadi landasan untuk melihat bahwa pembelajaran tahfiz membutuhkan dukungan pedagogis dan motivasional, meskipun konteks peserta didik dalam penelitian ini berbeda. Pada siswa kelas III sekolah dasar, guru perlu memperhatikan kemampuan awal membaca Al-Qur'an, perbedaan daya ingat dan konsentrasi, ketepatan tajwid dan makhraj, serta kesempatan siswa untuk mengulang hafalan di sekolah maupun di rumah.

Selain faktor yang berasal dari peserta didik dan guru, keberhasilan hafalan juga berkaitan dengan keterlibatan keluarga. Pengulangan hafalan yang dilakukan secara konsisten membutuhkan pembiasaan dan dukungan dari lingkungan rumah agar materi yang dipelajari di sekolah dapat dipertahankan. Yulianti dan Denessen (2018) membahas keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak di sekolah dasar di Indonesia. Kajian tersebut relevan untuk memahami pentingnya hubungan antara lingkungan keluarga dan proses pendidikan, walaupun keterlibatan orang tua dalam hafalan Juz 'Amma perlu dikaji secara khusus sesuai dengan konteks penelitian ini. Kajian Chitra et al. (2022) mengenai keterlibatan orang tua pada anak penghafal Al-Qur'an di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar juga memberikan perspektif mengenai peran keluarga dalam mendukung kegiatan menghafal. Berdasarkan kedua kajian tersebut, pendampingan *muroja'ah* di rumah dapat dipandang sebagai aspek yang perlu diperhatikan dalam memahami keberlangsungan hafalan siswa. Namun, dukungan keluarga bukan satu-satunya faktor penentu karena pelaksanaan pembelajaran di sekolah, waktu yang tersedia, strategi guru, dan perbedaan kemampuan siswa juga berpotensi memengaruhi proses hafalan.

Penelitian terdahulu telah membahas berbagai aspek pembelajaran tahfiz Al-Qur'an, tetapi memiliki titik tekan dan konteks yang berbeda. Gunawan dan Shohib (2023) mengkaji penggunaan metode *tasmi'* dan Juz'i untuk meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an,

sedangkan Holifah dan Anwar (2023) membahas implementasi metode Juz'i pada mahasiswa PTIQ Jakarta. Maghfirah et al. (2025) mengkaji implementasi metode *talaqqi* dalam menghafal Al-Qur'an, sementara Ubaidillah et al. (2025) menelaah peran guru dalam meningkatkan hafalan Juz 30 melalui program *lalaran* di sekolah dasar. Yusuf et al. (2025) menitikberatkan perhatian pada upaya guru dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an, sedangkan Tusholihat et al. (2023) membahas peran guru dalam implementasi dan pengembangan kurikulum tahfiz di pondok pesantren. Kajian-kajian tersebut memberikan landasan bahwa metode, peran guru, motivasi, dan pengelolaan program merupakan unsur penting dalam pembelajaran hafalan Al-Qur'an. Akan tetapi, berdasarkan perbandingan fokus dan konteks penelitian tersebut, masih terdapat ruang kajian untuk mendeskripsikan secara lebih khusus problematika penerapan metode Tahfiz Juz'i pada siswa kelas III di sekolah dasar negeri, terutama dengan memperhatikan keterkaitan antara kemampuan individual siswa, keterbatasan waktu pembelajaran, pendampingan guru, dukungan orang tua, dan upaya pemecahan masalah yang dilakukan di sekolah.

Kesenjangan tersebut menjadi dasar penting bagi penelitian ini. Penelitian tidak hanya memusatkan perhatian pada kemampuan siswa dalam menghafal Juz 'Amma, tetapi juga menelaah berbagai kendala yang muncul selama penerapan metode Tahfiz Juz'i dan solusi yang dilakukan guru untuk mengatasinya. Dasar analisis penelitian ini adalah konsep metode Juz'i sebagai pendekatan hafalan bertahap, prinsip pengulangan atau *muroja'ah* untuk mempertahankan hafalan, serta perspektif pembelajaran yang memperhatikan perbedaan kemampuan peserta didik dan peran lingkungan pendidikan. Perspektif tersebut digunakan untuk memahami problematika yang bersumber dari siswa, guru, keluarga, dan pelaksanaan program sekolah. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada kajian yang kontekstual terhadap penerapan metode Tahfiz Juz'i dalam pembelajaran hafalan Juz 'Amma siswa kelas III di SDN 07 Lembah Melintang Pasaman Barat, dengan menghubungkan identifikasi masalah dan upaya guru dalam mengatasinya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai kondisi pembelajaran tahfiz di sekolah dasar negeri dan menjadi bahan pertimbangan dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih terarah, bertahap, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan problematika metode Tahfiz Juz'i dalam pembelajaran hafalan Juz 'Amma pada siswa kelas III di SDN 07 Lembah Melintang, Kabupaten Pasaman Barat, serta mendeskripsikan solusi atau upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi berbagai problematika tersebut. Secara

husus, penelitian diarahkan untuk memahami hambatan yang berkaitan dengan kemampuan dan motivasi siswa, kelancaran hafalan, ketepatan bacaan, keterbatasan waktu dan pendampingan guru, serta dukungan keluarga dalam kegiatan *muroja'ah*. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran tahfiz Al-Qur'an di sekolah dasar, khususnya dalam penerapan metode Juz'i yang memperhatikan perbedaan kemampuan siswa, kesinambungan pengulangan hafalan, dan kerja sama antara guru dengan orang tua.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam terhadap problematika penerapan metode Tahfiz Juz'i dalam hafalan Juz 'Ammah siswa kelas III di SDN 07 Lembah Melintang, Kabupaten Pasaman Barat, serta upaya guru dalam mengatasi permasalahan tersebut. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena pendidikan berdasarkan pengalaman, pandangan, dan tindakan partisipan dalam konteks alamiah tanpa mengubah data menjadi angka statistik (Creswell & Poth, 2018; Merriam & Tisdell, 2016). Jenis deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi pelaksanaan pembelajaran sebagaimana ditemukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan demikian, penelitian ini tidak diarahkan untuk menguji hipotesis atau mengukur pengaruh antarvariabel, tetapi untuk mendeskripsikan bentuk permasalahan, faktor yang berkaitan dengannya, dan solusi yang dilakukan guru (Moleong, 2017; Sugiyono, 2017).

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan fokus pada kasus pelaksanaan metode Tahfiz Juz'i dalam pembelajaran hafalan Juz 'Ammah di SDN 07 Lembah Melintang, Pasaman Barat. Fokus kajian meliputi problematika yang berkaitan dengan kemampuan membaca Al-Qur'an, kelancaran hafalan, daya ingat, konsentrasi, motivasi siswa, keterbatasan waktu pembelajaran, pendampingan guru, dukungan keluarga, serta kondisi pelaksanaan program di sekolah. Penelitian juga mengkaji upaya guru dalam memberikan bimbingan hafalan secara bertahap, melakukan pengulangan atau *muroja'ah*, memperbaiki bacaan, memotivasi siswa, dan menjalin kerja sama dengan orang tua. Desain ini relevan karena fenomena pembelajaran dikaji dalam lingkungan sekolah tempat kegiatan tersebut berlangsung, sehingga data dapat dipahami dengan mempertimbangkan konteks dan

pengalaman partisipan (Creswell & Poth, 2018; Yin, 2018). Pelaksanaan penelitian mengikuti proses pengumpulan data lapangan, pengorganisasian informasi, analisis, dan pemeriksaan keabsahan data secara berkesinambungan (Miles et al., 2014; Sugiyono, 2017).

Penelitian dilaksanakan di SDN 07 Lembah Melintang, Kabupaten Pasaman Barat, dengan fokus pada pembelajaran hafalan Juz 'Amma siswa kelas III. Berdasarkan dokumen penelitian, sumber data meliputi kepala sekolah, guru kelas III A, guru kelas III B, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dan siswa kelas III. Guru kelas III A dan guru kelas III B menjadi informan kunci karena berkaitan langsung dengan pelaksanaan pembelajaran dan pendampingan hafalan siswa. Kepala sekolah dan guru PAI menjadi informan pendukung untuk memberikan informasi mengenai kebijakan, dukungan, dan pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an di sekolah, sedangkan siswa kelas III memberikan informasi mengenai pengalaman mereka ketika mengikuti kegiatan hafalan. Pemilihan sumber informasi tersebut sejalan dengan prinsip penelitian kualitatif yang menempatkan partisipan sebagai sumber data yang memiliki pengalaman atau pengetahuan relevan dengan fokus penelitian (Merriam & Tisdell, 2016; Patton, 2015).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti, yang melakukan pengamatan, wawancara, dokumentasi, serta pengorganisasian dan penafsiran data. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi, sebagaimana tercantum dalam dokumen penelitian. Penggunaan beberapa teknik tersebut memungkinkan peneliti memperoleh informasi dari kegiatan pembelajaran yang diamati, penjelasan informan, dan bukti dokumenter yang relevan dengan fokus penelitian (Jaya, 2020; Yusuf, 2017).

Observasi dilakukan untuk mengamati pelaksanaan metode Tahfiz Juz'i dalam hafalan Juz 'Amma siswa kelas III. Pengamatan diarahkan pada proses pembelajaran, kemampuan siswa membaca dan menghafal ayat, kelancaran hafalan, pengulangan hafalan, keterlibatan siswa, serta bentuk bimbingan yang diberikan guru. Observasi membantu peneliti memahami situasi pembelajaran secara langsung dan membandingkannya dengan informasi yang diperoleh dari informan (Sugiyono, 2017).

Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, guru kelas III A, guru kelas III B, guru PAI, dan siswa kelas III untuk memperoleh keterangan mengenai problematika penerapan metode Tahfiz Juz'i dan upaya guru dalam mengatasinya. Pokok wawancara mencakup kesulitan siswa dalam membaca dan mengingat ayat, motivasi menghafal, perbedaan

kemampuan siswa, keterbatasan waktu pembelajaran, pendampingan guru, dukungan orang tua, dan pelaksanaan *muroja'ah* di rumah. Wawancara juga digunakan untuk menggali bentuk solusi yang telah dilakukan guru sesuai dengan kebutuhan siswa. Penggunaan wawancara dalam penelitian kualitatif membantu memperoleh penjelasan mengenai pengalaman dan pandangan partisipan terhadap fenomena yang diteliti (Moleong, 2017; Patton, 2015).

Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk melengkapi hasil observasi dan wawancara. Dokumen yang relevan dapat berupa catatan pembelajaran, dokumentasi kegiatan hafalan, foto kegiatan, serta catatan lain yang berkaitan dengan pelaksanaan Tahfiz Juz'i. Data dokumentasi membantu memberikan konteks terhadap informasi yang diperoleh dari sumber lain. Penggunaan ketiga teknik pengumpulan data tersebut dimaksudkan agar gambaran mengenai problematika dan upaya guru diperoleh dari sumber informasi yang saling melengkapi (Jaya, 2020; Sugiyono, 2017).

Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, yang mencakup kondensasi atau reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Miles et al., 2014). Analisis dilakukan terhadap data observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengidentifikasi pola permasalahan serta upaya guru dalam mengatasi hambatan penerapan metode Tahfiz Juz'i: 1) Reduksi data, yaitu memilih, memusatkan perhatian, merangkum, dan mengelompokkan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Data dikelompokkan berdasarkan sumber permasalahan, seperti faktor siswa, guru, keluarga, dan pelaksanaan program sekolah, serta berdasarkan bentuk solusi yang dilakukan guru; 2) Penyajian data, yaitu menyusun informasi secara sistematis dalam uraian naratif agar hubungan antara keterangan informan, hasil pengamatan, dan dokumentasi dapat ditelaah dengan jelas; 3) Penarikan dan verifikasi kesimpulan, yaitu merumuskan makna data berdasarkan pola yang ditemukan, kemudian memeriksa kembali kesesuaian kesimpulan dengan bukti yang tersedia. Ketiga tahap tersebut dilakukan secara saling berkaitan selama proses analisis, bukan semata-mata sebagai urutan yang terpisah (Miles et al., 2014; Sugiyono, 2017).

Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari kepala sekolah, guru kelas III A, guru kelas III B, guru PAI, dan siswa kelas III. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan informasi mengenai fokus yang sama dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pemeriksaan ini bertujuan menilai konsistensi informasi dan

memastikan bahwa kesimpulan yang disusun didukung oleh data yang memadai. Apabila ditemukan perbedaan keterangan, informasi tersebut ditelaah kembali berdasarkan konteks dan bukti yang tersedia, bukan langsung dianggap sebagai kesalahan salah satu sumber. Strategi triangulasi merupakan salah satu cara untuk memperkuat kredibilitas temuan penelitian kualitatif (Lincoln & Guba, 1985; Sugiyono, 2017).

HASIL

Penelitian mengenai problematika metode 'Tahfiz Juz'i dalam hafalan Juz 'Amma dilaksanakan pada siswa kelas III SDN 07 Lembah Melintang, Kabupaten Pasaman Barat. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informasi berasal dari kepala sekolah, guru kelas III A, guru kelas III B, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dan siswa kelas III. Hasil analisis data menunjukkan bahwa problematika pelaksanaan metode 'Tahfiz Juz'i berkaitan dengan kemampuan peserta didik, keterbatasan pendampingan guru, dukungan lingkungan keluarga, sistem pelaksanaan program sekolah, dan pengelolaan kelas. Penelitian juga mencatat berbagai upaya guru untuk mengatasi kendala tersebut.

Problematika Kemampuan dan Kesiapan Siswa dalam Menghafal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan siswa kelas III dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an belum sepenuhnya merata. Perbedaan ditemukan pada kemampuan membaca secara *tartil*, kelancaran melafalkan ayat, daya ingat, konsentrasi, dan motivasi mengikuti kegiatan hafalan. Sebagian siswa telah mampu membaca Al-Qur'an dengan cukup baik, sedangkan sebagian lainnya masih memerlukan bimbingan pada pelafalan, *makhruj*, dan ketepatan panjang pendek bacaan sebelum melanjutkan hafalan. Perbedaan kemampuan tersebut juga terlihat pada proses mengingat urutan ayat dan mempertahankan hafalan yang telah dipelajari. Siswa yang melakukan pengulangan hafalan secara rutin cenderung dapat mempertahankan hafalannya, sedangkan siswa yang kurang konsisten melakukan *muroja'ah* masih memerlukan pengulangan dan pendampingan. Motivasi siswa juga bervariasi. Sebagian menunjukkan antusiasme ketika mengikuti kegiatan hafalan, sementara sebagian lainnya kurang fokus dan mudah melupakan hafalan sebelumnya.

Keterbatasan Pendampingan Guru dan Pengelolaan Pembelajaran

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru menghadapi keterbatasan waktu untuk memberikan bimbingan secara individual kepada seluruh siswa. Perbedaan kemampuan dan

kecepatan menghafal menyebabkan kebutuhan pendampingan setiap siswa tidak sama. Ketika sebagian siswa masih mengulang ayat yang belum lancar, siswa lainnya telah siap melanjutkan hafalan berikutnya. Guru melakukan pembimbingan bacaan, pengulangan ayat, pemeriksaan hafalan, dan koreksi terhadap kesalahan tajwid serta *makhraj*. Adanya penguasaan guru terhadap tajwid dan *makhraj*, serta upaya pengembangan kompetensi melalui pelatihan. Kendala yang tercatat terutama berkaitan dengan waktu dan kesempatan untuk memberikan perhatian individual kepada seluruh siswa dalam satu kelas. Perbedaan kecepatan hafalan turut muncul dalam pengelolaan kelas. Guru perlu mengatur kegiatan agar siswa yang masih mengalami kesulitan tetap memperoleh bimbingan, sementara siswa yang lebih cepat menghafal tetap menjalankan kegiatan pembelajaran. Temuan tersebut menunjukkan bahwa persoalan pengelolaan pembelajaran tercatat bersamaan dengan perbedaan kemampuan antarsiswa.

Dukungan Keluarga dan Lingkungan Rumah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendampingan orang tua dalam kegiatan *muroja'ah* di rumah belum merata. Sebagian siswa memperoleh dukungan dan pengingat dari orang tua untuk mengulang hafalan, sedangkan sebagian lainnya masih memerlukan dorongan agar melaksanakan pengulangan secara konsisten. Siswa yang terbiasa mengulang hafalan setiap hari cenderung memiliki hafalan yang lebih kuat. Selain pendampingan orang tua, penelitian mencatat penggunaan *gadget* dan media sosial, kondisi lingkungan rumah, serta keteladanan anggota keluarga dalam membaca Al-Qur'an sebagai aspek yang berkaitan dengan kegiatan menghafal. Informasi tersebut menjadi bagian dari data mengenai lingkungan keluarga dan kebiasaan belajar siswa di luar sekolah. Namun, tidak menyajikan pengukuran kuantitatif mengenai besarnya pengaruh masing-masing aspek tersebut.

Sistem dan Kebijakan Pelaksanaan Program Tahfiz di Sekolah

Temuan penelitian menunjukkan bahwa program tahfiz di SDN 07 Lembah Melintang masih terintegrasi dengan pembelajaran PAI dan program pembiasaan sekolah, belum menjadi kurikulum tahfiz yang berdiri sendiri. Target hafalan bersifat fleksibel, tetapi belum terstandardisasi secara tertulis. Penelitian juga mencatat kebutuhan terhadap media pembelajaran tahfiz yang lebih bervariasi. Pelaksanaan hafalan dilakukan secara bertahap dengan memperhatikan kemampuan siswa. Guru menentukan bagian ayat yang dipelajari, membimbing pengulangan bacaan, menggabungkan ayat menjadi rangkaian surah, dan memeriksa hafalan yang disetorkan siswa. Penambahan hafalan baru tidak selalu dipaksakan

ketika siswa belum menguasai bagian sebelumnya. Perbedaan kecepatan siswa dalam menyelesaikan hafalan tetap menjadi salah satu persoalan yang tercatat selama pelaksanaan program.

Upaya Guru dalam Mengatasi Problematika Metode Tahfiz Juz'i

Hasil penelitian mencatat beberapa bentuk upaya guru dalam mengatasi kesulitan hafalan siswa. Upaya tersebut meliputi penerapan langkah-langkah metode Juz'i secara konsisten, pemberian motivasi, bimbingan berdasarkan kemampuan siswa, pengulangan hafalan secara rutin, perbaikan bacaan, penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi, dan kerja sama dengan orang tua. Guru membimbing siswa melalui tahapan menentukan bagian ayat yang akan dihafal, mengulang bacaan sebelum menghafal, menyusun ayat menjadi rangkaian surah, menambahkan hafalan baru secara bertahap, dan menyimak setoran hafalan. Kesalahan bacaan diperbaiki melalui bimbingan langsung. Bagi siswa yang masih mengalami kesulitan, guru memberikan pengulangan tambahan dan pendampingan individual atau kelompok sesuai kebutuhan. Guru juga memberikan motivasi dan apresiasi untuk mendorong keterlibatan siswa. Kerja sama dengan orang tua dilakukan untuk mendukung kebiasaan mengulang hafalan di rumah. Selain itu, penelitian mencatat adanya kebutuhan perbaikan pada pengelolaan program, termasuk penyusunan target hafalan yang lebih jelas dan pengembangan media pembelajaran.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Problematika dan Upaya Guru dalam Penerapan Metode Tahfiz Juz'i

Tema temuan	Hasil yang tercatat	Upaya atau penanganan yang tercatat
Kemampuan membaca dan menghafal siswa	Kemampuan tartil, kelancaran, daya ingat, konsentrasi, dan motivasi belum merata	Bimbingan bacaan, pengulangan ayat, motivasi, dan pendampingan sesuai kemampuan
Pendampingan guru	Waktu untuk membimbing setiap siswa secara individual terbatas	Bimbingan bertahap, pengelompokan atau pendekatan individual, dan koreksi setoran
Dukungan keluarga	Pendampingan muroja'ah di rumah belum merata	Komunikasi dan kerja sama dengan orang tua untuk membiasakan pengulangan hafalan
Sistem program sekolah	Program tahfiz terintegrasi dengan pembelajaran PAI dan pembiasaan sekolah; target tertulis belum terstandarisasi	Penerapan tahapan hafalan secara konsisten dan dorongan untuk memperbaiki pengelolaan program
Pengelolaan kelas	Kecepatan hafalan antarsiswa berbeda	Pengaturan kegiatan dan penyesuaian bimbingan berdasarkan kebutuhan siswa

Tema temuan	Hasil yang tercatat	Upaya atau penanganan yang tercatat
Pelaksanaan metode Juz'i	Hafalan dilakukan melalui bagian ayat, pengulangan, penggabungan ayat, dan setoran	Pengulangan rutin, koreksi bacaan, dan penambahan hafalan secara bertahap

Tabel 1 merangkum lima kelompok persoalan yang ditemukan dalam pelaksanaan pembelajaran dan bentuk upaya guru yang tercatat dalam dokumen penelitian. Temuan tersebut mencakup aspek siswa, guru, keluarga, sistem sekolah, dan pengelolaan kelas. Penanganan yang dicatat terutama berupa bimbingan bertahap, pengulangan hafalan, perbaikan bacaan, pemberian motivasi, dan kerja sama dengan orang tua.

Selain mencatat kesulitan siswa, penelitian juga memuat temuan yang menunjukkan bahwa kondisi peserta didik dan pelaksanaan pembelajaran tidak sepenuhnya seragam. Sebagian siswa telah memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dengan cukup baik, menunjukkan antusiasme, dan melakukan *muroja'ah* secara rutin. Guru juga telah melakukan koreksi bacaan dan pembimbingan hafalan serta berupaya mengembangkan kompetensi. Oleh karena itu, data penelitian tidak menunjukkan bahwa seluruh siswa mengalami tingkat kesulitan yang sama atau bahwa semua aspek pelaksanaan metode tidak berjalan. Namun, kemajuan yang tercatat belum merata pada seluruh siswa. Sebagian masih mengalami kesulitan mempertahankan hafalan, memerlukan bimbingan pada bacaan, atau membutuhkan pengingat untuk mengulang hafalan. Demikian pula, upaya guru telah dilaksanakan, tetapi keterbatasan waktu dan perbedaan kebutuhan siswa tetap tercatat sebagai kendala. Variasi ini disajikan untuk memperlihatkan bahwa hasil pelaksanaan metode Tahfiz Juz'i berbeda antarsiswa dan tidak seluruh permasalahan terselesaikan dengan tingkat keberhasilan yang sama.

Secara keseluruhan, hasil penelitian mengidentifikasi permasalahan dalam kemampuan dan kesiapan siswa, pendampingan guru, dukungan keluarga, pelaksanaan program sekolah, dan pengelolaan kelas. Upaya yang tercatat meliputi bimbingan hafalan secara bertahap, pengulangan rutin, perbaikan bacaan, pemberian motivasi, penyesuaian pendampingan, serta kerja sama dengan orang tua. Hasil penelitian juga mencatat adanya perbaikan pada kelancaran hafalan, ketepatan bacaan, dan semangat belajar, meskipun perkembangannya belum merata pada seluruh siswa.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa problematika penerapan metode tahfiz Juz'i dalam hafalan Juz 'Amma siswa kelas III di SDN 07 Lembah Melintang Pasaman Barat tidak hanya berkaitan dengan kemampuan siswa mengingat ayat, tetapi juga melibatkan aspek kelancaran membaca Al-Qur'an, ketepatan tajwid dan *makhruj*, motivasi menghafal, keterbatasan waktu pembelajaran, dukungan keluarga, serta pengelolaan program tahfiz di sekolah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan hafalan tidak cukup ditentukan oleh pemilihan metode secara teknis, tetapi juga dipengaruhi oleh kesiapan siswa dan dukungan lingkungan belajar. Oleh karena itu, persoalan yang muncul perlu dipahami sebagai masalah pembelajaran yang saling berkaitan, bukan sebagai kelemahan siswa semata.

Metode tahfiz Juz'i pada dasarnya memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghafal Al-Qur'an secara bertahap melalui bagian-bagian yang lebih kecil sebelum menggabungkannya menjadi rangkaian ayat atau surah. Pendekatan ini relevan bagi siswa sekolah dasar karena materi hafalan dapat dibagi menjadi bagian yang lebih mudah dipelajari dan diulang. Akan tetapi, temuan penelitian memperlihatkan bahwa penggunaan metode secara bertahap belum otomatis membuat seluruh siswa mencapai kemampuan hafalan yang sama. Perbedaan daya ingat, konsentrasi, kelancaran membaca, dan motivasi menyebabkan setiap siswa memerlukan waktu serta bentuk pendampingan yang berbeda. Dengan demikian, penerapan metode Juz'i perlu disertai penyesuaian terhadap kemampuan individual agar tahapan menghafal tidak sekadar menjadi kegiatan mengulang bacaan, tetapi juga menjadi proses membangun hafalan yang benar dan berkelanjutan.

Problematika berikutnya berkaitan dengan kemampuan membaca Al-Qur'an, khususnya kelancaran bacaan dan ketepatan pelafalan. Kemampuan membaca merupakan landasan penting dalam kegiatan menghafal karena siswa tidak hanya dituntut mengingat urutan ayat, tetapi juga melafalkan ayat dengan benar. Apabila siswa belum lancar membaca atau masih mengalami kesulitan dalam pengucapan huruf, proses menghafal dapat menjadi lebih sulit. Kondisi ini menunjukkan perlunya mengintegrasikan perbaikan bacaan dengan kegiatan tahfiz. Guru tidak cukup hanya memeriksa apakah siswa mampu menyetorkan hafalan, tetapi juga perlu memperhatikan ketepatan tajwid dan *makhruj*. Dengan cara tersebut, keberhasilan pembelajaran tidak hanya dilihat dari banyaknya ayat yang dihafal, tetapi juga dari kualitas bacaan siswa.

Perbedaan kemampuan siswa juga berkaitan dengan motivasi dan konsentrasi selama pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi siswa dalam mengikuti hafalan belum merata. Sebagian siswa dapat mengikuti kegiatan menghafal dengan lebih konsisten, sedangkan sebagian lainnya masih memerlukan dorongan dan bimbingan. Perbedaan tersebut mengisyaratkan bahwa pembelajaran tahfiz memerlukan strategi yang tidak hanya berorientasi pada penyelesaian target, tetapi juga memperhatikan proses belajar siswa. Pemberian motivasi, pengulangan secara teratur, pembagian hafalan sesuai kemampuan, dan pendampingan yang bertahap merupakan upaya yang relevan untuk membantu siswa mempertahankan perhatian serta membangun kebiasaan menghafal. Dengan demikian, motivasi bukan sekadar pelengkap pembelajaran, melainkan salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan metode Juz'i.

Dari sisi pendidik, keterbatasan waktu menjadi kendala penting karena guru harus mendampingi siswa dengan kemampuan hafalan yang beragam. Ketika kegiatan hafalan dilakukan secara klasikal, siswa yang mengalami kesulitan berpotensi memperoleh waktu bimbingan individual yang lebih sedikit, sementara siswa yang lebih cepat menghafal membutuhkan kegiatan lanjutan agar proses belajarnya tetap berkembang. Situasi ini menunjukkan adanya tantangan dalam mengelola pembelajaran yang melibatkan kebutuhan berbeda dalam satu kelas. Karena itu, guru perlu mengatur tahapan setoran hafalan, menentukan bagian ayat yang sesuai dengan kemampuan siswa, serta memanfaatkan waktu pengulangan secara terarah. Pengelolaan tersebut dapat membantu guru menjaga keseimbangan antara pencapaian tujuan pembelajaran dan kebutuhan individual siswa.

Selain faktor siswa dan guru, dukungan keluarga turut memengaruhi kesinambungan hafalan. Kegiatan *muroja'ah* di rumah diperlukan agar hafalan yang dipelajari di sekolah tidak mudah terlupakan. Namun, hasil penelitian memperlihatkan bahwa pendampingan orang tua belum merata. Penggunaan *gadget* dan media sosial, kondisi lingkungan rumah, serta keteladanan membaca Al-Qur'an dalam keluarga juga disebut sebagai faktor yang berkaitan dengan pelaksanaan pengulangan hafalan di rumah. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran tahfiz tidak sepenuhnya dapat diselesaikan selama waktu belajar di sekolah. Hafalan membutuhkan kesinambungan latihan, sehingga keterlibatan keluarga menjadi unsur pendukung yang penting. Meskipun demikian, faktor-faktor tersebut perlu dipahami berdasarkan konteks masing-masing siswa dan tidak dapat dianggap memiliki pengaruh yang sama terhadap semua siswa.

Pada tingkat kelembagaan, program tahfiz di sekolah masih terintegrasi dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan program pembiasaan sekolah. Target hafalan bersifat fleksibel, tetapi belum terstandardisasi secara tertulis, sedangkan variasi media pembelajaran masih perlu dikembangkan. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa persoalan tahfiz tidak hanya berada pada pelaksanaan kegiatan di kelas, tetapi juga berkaitan dengan perencanaan dan pengorganisasian program. Fleksibilitas target dapat memberikan ruang bagi guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan siswa. Namun, apabila tidak disertai pedoman capaian dan pemantauan yang jelas, fleksibilitas tersebut berpotensi menyulitkan evaluasi perkembangan hafalan secara berkesinambungan. Oleh sebab itu, sekolah perlu mempertimbangkan penyusunan target bertahap dan indikator penilaian yang jelas tanpa mengabaikan perbedaan kemampuan siswa.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Sofiatul Adawiyah (2024) tentang problematika pembelajaran tahfiz Al-Qur'an di MTs Baitul Hikmah Tempurejo. Penelitian tersebut mengidentifikasi persoalan berupa hafalan yang mudah terlupakan, kurangnya *muroja'ah*, motivasi yang rendah, kesulitan dalam penguasaan *makharijul huruf* dan tajwid, serta perlunya perbaikan metode pembelajaran. Kesamaan tersebut memperlihatkan bahwa kualitas hafalan berkaitan dengan beberapa aspek sekaligus, yaitu penguasaan bacaan, kebiasaan mengulang, motivasi, dan strategi pembelajaran. Perbedaannya terletak pada konteks dan fokus penelitian. Penelitian Sofiatul Adawiyah membahas pembelajaran tahfiz pada siswa madrasah tsanawiyah, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji problematika penerapan metode Juz'i dalam hafalan Juz 'Ammah pada siswa kelas III sekolah dasar. Fokus pada siswa sekolah dasar memberikan penekanan pada kebutuhan pembelajaran bertahap dan pendampingan yang sesuai dengan kemampuan siswa.

Kesamaan juga terlihat pada penelitian Putri Sejati Ningsih (2024) mengenai problematika pembelajaran Al-Qur'an dalam program tahfiz di SMP Muhammadiyah Ahmad Dahlan Metro. Penelitian tersebut menemukan perbedaan kemampuan menghafal, kesulitan membaca Al-Qur'an, kejenuhan, pengaruh lingkungan sosial, dan hambatan dalam mencapai target hafalan. Upaya yang dilaporkan meliputi perbaikan bacaan, pemberian motivasi, variasi metode, pembiasaan *muroja'ah*, serta evaluasi hasil belajar. Temuan dalam penelitian di SDN 07 Lembah Melintang Pasaman Barat memperkuat gambaran bahwa pelaksanaan program tahfiz perlu memperhatikan hubungan antara kemampuan siswa, strategi guru, dan lingkungan pendukung. Akan tetapi, penelitian ini memiliki penekanan yang lebih khusus

pada metode Juz'i, termasuk kebutuhan membagi hafalan secara bertahap dan menyesuaikan bagian hafalan dengan kemampuan individual siswa.

Aspek keterlibatan keluarga dalam penelitian ini juga relevan dengan pembahasan Sholiha, Yusuf, dan Supratiwi (2022) mengenai hubungan keterlibatan orang tua dengan motivasi menghafal Al-Qur'an pada siswa SMPIT. Keterkaitan tersebut mendukung pentingnya memperhatikan peran keluarga dalam menjaga motivasi dan kesinambungan latihan hafalan. Selain itu, Yulianti dan Denessen (2018) mengkaji keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak pada sekolah dasar di Indonesia. Literatur tersebut relevan untuk menjelaskan bahwa pendidikan anak tidak hanya berlangsung melalui kegiatan formal di sekolah, tetapi juga berkaitan dengan keterlibatan keluarga. Namun, temuan penelitian ini tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan besarnya pengaruh keterlibatan orang tua terhadap capaian hafalan karena penelitian ini tidak mengukur hubungan tersebut secara kuantitatif.

Upaya guru dalam memberikan motivasi dan mendampingi hafalan secara bertahap juga dapat dibandingkan dengan penelitian Yusuf et al. (2025) tentang upaya guru meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an dalam program tahfiz remaja. Di samping itu, penelitian Ubaidillah et al. (2025) mengenai peran guru dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an Juz 30 melalui program *lalaran* di sekolah dasar memberikan konteks perbandingan tentang pentingnya peran guru dan pembiasaan dalam kegiatan hafalan. Kedua penelitian tersebut relevan karena sama-sama menempatkan peran pendidik sebagai unsur penting dalam mendukung hafalan Al-Qur'an. Meskipun demikian, konteks program, karakteristik peserta didik, dan strategi pembelajaran yang dikaji berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini tidak menyatakan bahwa satu metode pasti lebih unggul daripada metode lainnya, tetapi menegaskan bahwa penerapan metode perlu disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan kondisi pelaksanaan di sekolah.

Berdasarkan perbandingan tersebut, kontribusi khusus penelitian ini terletak pada penggambaran problematika metode Juz'i dalam konteks hafalan Juz 'Ammah siswa kelas III sekolah dasar. Temuan tidak hanya menunjukkan kendala yang berhubungan dengan kemampuan menghafal, tetapi juga menghubungkannya dengan keterbatasan pendampingan individual, kesinambungan *muroja'ah* di rumah, serta pengorganisasian program tahfiz di sekolah. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemahaman mengenai pelaksanaan

tahfiz pada tingkat sekolah dasar sebagai proses yang memerlukan keselarasan antara metode, kemampuan siswa, dukungan keluarga, dan perencanaan sekolah.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi bagi guru Pendidikan Agama Islam dan pihak sekolah. Pertama, guru perlu menerapkan metode Juz'i secara konsisten dengan membagi hafalan menjadi bagian-bagian yang sesuai dengan kemampuan siswa. Pengulangan bacaan sebelum menghafal, penggabungan ayat secara bertahap, dan pemeriksaan hafalan secara langsung dapat digunakan untuk membantu siswa membangun hafalan secara lebih teratur. Pada saat yang sama, guru perlu memperhatikan ketepatan tajwid dan *makhruj*, sehingga penilaian hafalan tidak hanya didasarkan pada kemampuan siswa menyebutkan urutan ayat, tetapi juga pada kualitas bacaannya.

Kedua, guru perlu mengembangkan pola pendampingan yang lebih responsif terhadap perbedaan kemampuan siswa. Siswa yang masih mengalami kesulitan membutuhkan pengulangan dan bimbingan yang lebih intensif, sedangkan siswa yang telah menguasai bagian hafalan tertentu dapat diarahkan untuk melanjutkan ke bagian berikutnya atau menggabungkan hafalan yang telah dipelajari. Pendekatan tersebut tidak berarti bahwa setiap siswa harus memperoleh target yang sepenuhnya berbeda, tetapi bahwa proses mencapai target perlu mempertimbangkan kesiapan masing-masing siswa. Pemberian motivasi dan umpan balik yang jelas juga penting agar siswa memahami bagian hafalan yang telah dikuasai dan bagian yang masih perlu diperbaiki.

Ketiga, sekolah perlu memperkuat komunikasi dengan orang tua untuk menjaga kesinambungan *muroja'ah* di rumah. Kerja sama dapat dilakukan melalui penyampaian bagian hafalan yang perlu diulang, pengaturan waktu latihan yang realistis, dan pemantauan sederhana terhadap pelaksanaan pengulangan. Orang tua tidak harus menggantikan peran guru dalam mengajarkan seluruh kaidah bacaan, tetapi dapat membantu membangun kebiasaan mengulang dan memberikan dorongan kepada anak. Pengarahan mengenai penggunaan *gadget* juga perlu dilakukan secara proporsional agar kegiatan belajar dan mengulang hafalan memperoleh waktu yang memadai.

Keempat, pada tingkat sekolah, temuan ini dapat menjadi bahan pertimbangan untuk menyusun pedoman program tahfiz yang lebih terstruktur. Pedoman tersebut dapat memuat target hafalan bertahap, indikator kelancaran dan ketepatan bacaan, jadwal *muroja'ah*, serta bentuk pemantauan perkembangan siswa. Pengembangan media pembelajaran yang bervariasi juga dapat dipertimbangkan untuk mendukung keterlibatan siswa. Perencanaan

tersebut sebaiknya tetap memberikan ruang penyesuaian terhadap perbedaan kemampuan, sehingga standarisasi program tidak berubah menjadi tuntutan yang mengabaikan kondisi individual siswa.

Secara konseptual, penelitian ini menegaskan bahwa pelaksanaan metode tahfiz Juz'i perlu dipahami melalui keterkaitan antara karakteristik peserta didik, kompetensi dan strategi pendidik, dukungan keluarga, serta sistem pembelajaran sekolah. Metode merupakan unsur penting, tetapi pelaksanaannya membutuhkan kondisi pendukung agar dapat berjalan secara optimal. Implikasi tersebut dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan penelitian selanjutnya tentang penerapan metode hafalan Al-Qur'an yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena berfokus pada satu sekolah, yaitu SDN 07 Lembah Melintang Pasaman Barat, dengan perhatian khusus pada siswa kelas III. Oleh sebab itu, temuan penelitian menggambarkan kondisi pada konteks tersebut dan tidak dapat langsung digeneralisasikan kepada seluruh sekolah dasar yang menyelenggarakan program tahfiz. Perbedaan kebijakan sekolah, karakteristik siswa, latar belakang keluarga, ketersediaan waktu, dan fasilitas pembelajaran dapat menghasilkan kondisi yang berbeda.

Keterbatasan berikutnya berkaitan dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang digunakan. Pendekatan ini membantu menggambarkan bentuk problematika dan upaya guru berdasarkan data observasi, wawancara, dan dokumentasi, tetapi tidak dirancang untuk mengukur besarnya pengaruh setiap faktor atau menentukan hubungan sebab akibat secara statistik. Oleh karena itu, pembahasan mengenai motivasi siswa, keterlibatan orang tua, penggunaan *gadget*, dan keterbatasan waktu perlu dipahami sebagai faktor-faktor yang teridentifikasi dalam konteks penelitian, bukan sebagai ukuran pengaruh yang berlaku untuk semua siswa.

Selain itu, peningkatan kelancaran, ketepatan tajwid dan *makhruj*, serta konsistensi hafalan yang dilaporkan dalam penelitian belum menunjukkan bahwa perkembangan tersebut berlangsung secara merata pada seluruh siswa. Temuan ini menunjukkan perlunya evaluasi yang lebih sistematis untuk melihat keberlanjutan hasil pendampingan guru. Penelitian berikutnya dapat melibatkan beberapa sekolah dengan karakteristik yang berbeda, menggunakan pengamatan dalam periode yang lebih panjang, dan menyusun indikator perkembangan hafalan yang terdokumentasi secara konsisten. Pendekatan kuantitatif atau metode campuran juga dapat dipertimbangkan apabila penelitian selanjutnya bertujuan

mengukur perubahan kemampuan hafalan atau menguji hubungan antara keterlibatan orang tua, motivasi, dan capaian hafalan siswa.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa problematika penerapan metode tahfiz Juz'i di SDN 07 Lembah Melintang Pasaman Barat berkaitan dengan interaksi antara kemampuan siswa, strategi pendampingan guru, dukungan keluarga, dan pengelolaan program sekolah. Upaya berupa pembagian hafalan secara bertahap, pengulangan rutin, koreksi bacaan, pemberian motivasi, serta kerja sama dengan orang tua merupakan langkah yang relevan untuk menanggapi kendala tersebut. Namun, keberlanjutan upaya itu tetap memerlukan pemantauan perkembangan siswa dan dukungan program sekolah yang lebih terarah.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa problematika penerapan metode tahfiz Juz'i dalam hafalan Juz 'Amma siswa kelas III di SDN 07 Lembah Melintang Pasaman Barat berkaitan dengan beberapa aspek yang saling berhubungan. Aspek tersebut meliputi perbedaan kemampuan membaca Al-Qur'an, daya ingat, konsentrasi, dan motivasi siswa; keterbatasan waktu guru dalam memberikan pendampingan individual; belum meratanya dukungan orang tua dalam membimbing *muroja'ah* di rumah; serta pengelolaan program tahfiz sekolah yang masih memerlukan penguatan, terutama dalam standardisasi target hafalan dan pengembangan media pembelajaran. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan hafalan tidak hanya ditentukan oleh penggunaan metode Juz'i, tetapi juga oleh kesiapan siswa dan kesinambungan dukungan dari guru, keluarga, serta sekolah.

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi berbagai kendala tersebut meliputi penerapan tahapan hafalan secara konsisten, penyesuaian bagian ayat dengan kemampuan siswa, pengulangan bacaan sebelum menghafal, penggabungan ayat secara bertahap, pemberian motivasi, serta koreksi terhadap ketepatan tajwid dan *makhraj*. Kerja sama dengan orang tua juga diperlukan untuk membangun kebiasaan *muroja'ah* di rumah. Upaya-upaya tersebut dilaporkan berkaitan dengan perbaikan kelancaran dan ketepatan bacaan serta konsistensi hafalan, walaupun perkembangannya belum merata pada seluruh siswa. Oleh karena itu, pelaksanaan metode Juz'i perlu disertai pendampingan berkelanjutan dan evaluasi perkembangan hafalan yang memperhatikan perbedaan kemampuan peserta didik.

Kontribusi penelitian ini terletak pada pemahaman kontekstual mengenai problematika metode tahfiz Juz'i pada siswa sekolah dasar, khususnya dalam pembelajaran hafalan Juz 'Amma. Penelitian ini memperlihatkan bahwa kendala pembelajaran tahfiz tidak hanya bersumber dari kemampuan individual siswa, tetapi juga berkaitan dengan strategi pendampingan guru, dukungan keluarga, dan pengelolaan program sekolah. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru untuk menerapkan tahapan hafalan yang sesuai dengan kemampuan siswa, bagi orang tua untuk memperkuat pendampingan *muroja'ah*, serta bagi sekolah untuk menyusun target hafalan bertahap, indikator penilaian yang jelas, dan strategi pembelajaran yang lebih bervariasi.

Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih dari satu sekolah agar dapat membandingkan pelaksanaan metode tahfiz Juz'i dalam konteks pendidikan yang berbeda. Penelitian dengan periode pengamatan lebih panjang juga diperlukan untuk memahami konsistensi perkembangan hafalan siswa dan keberlanjutan upaya pendampingan guru. Selain itu, penelitian berikutnya dapat mengkaji secara lebih mendalam keterkaitan antara motivasi siswa, keterlibatan orang tua, intensitas *muroja'ah*, dan kualitas hafalan. Penggunaan indikator penilaian yang terdokumentasi secara sistematis dapat membantu menghasilkan gambaran yang lebih terukur mengenai perkembangan kelancaran, ketepatan tajwid dan *makhraj*, serta ketahanan hafalan siswa. Rekomendasi tersebut diharapkan dapat mendukung pengembangan pembelajaran tahfiz Al-Qur'an yang lebih terarah, adaptif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, N., & Andriyani, I. N. (2022). Parent Involvement pada Anak Penghafal Al-Qur'an di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar. *Academic Journal of Psychology and Counseling*, 3(1), 73–100.
- Amir, S., Fauzi, M. R., & Isomudin, M. (2021). Problematika Pembelajaran Tahfidz di Pondok Pesantren. *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum dan Pendidikan*, 31(2), 108–119. <https://doi.org/10.52030/attadbir.v31i2.108>
- Aprilianto, T., Sutarto, S., & Faturrochman, I. (2022). Problematika Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Menggunakan Media Digital. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 5(1). <https://doi.org/10.19109/muaddib.v5i1.14377>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications. <https://www.sagepub.com/shop/buy-a-book/qualitative-inquiry-and-research-design-4-246896>
- Gunawan, H. S., & Shohib, M. W. (2023). Analisis Penerapan Metode Tasmi' dan Juz'i dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 5(3), 616–631. <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/pairf/article/view/20017>

- Hanggara, S. W. (2022). Praktek Menjaga Hafalan Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus. *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 5(2), 176–186. <https://doi.org/10.33511/alfanar.v5n2.176-186>
- Hidayat, M. R. A., Jumarim, & Sukardi. (2026). Strategi Pembelajaran Efektif untuk Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an pada Siswa di Pondok Pesantren Darunnadwah. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 5(3), 524–541. <https://doi.org/10.51574/judikdas.v5i3.5866>
- Holifah, S., & Anwar, M. K. (2023). Implementation of the juz'i method for student Al-Qur'an memorizers: A case study of PTIQ Jakarta students. *PENGAMAT: Pengabdian Masyarakat*, 1(1).
- Horasman, H. (2023). Problematika yang Dialami Siswa dalam Menghafal Ayat Al-Qur'an pada Pembelajaran PAI di SMP Negeri 9 Tebing Tinggi. *Edukatif*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.65311/je.v1i1.69>
- Jaya, I. M. L. M. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori, Penerapan, dan Riset Nyata*. Quadrant.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications. <https://us2.sagepub.com/en-us/nam/naturalistic-inquiry/book842>
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (4th ed.). Jossey-Bass.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications. <https://study.sagepub.com/miles3e>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya. <https://rosda.co.id/pendidikan-keguruan/486-metodologi-penelitian-kualitatif-edisi-revisi.html>
- Muzakki, M., Gani, A., & Zulkifli. (2021). Problematika yang Muncul pada Program Tahfidz Al-Qur'an dengan Model Pembelajaran Tutorial Sebaya. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(2), 91–100. <https://doi.org/10.21137/jpp.2021.13.2.4>
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice* (4th ed.). SAGE Publications. <https://www.sagepub.com/shop/buy-a-book/qualitative-research-evaluation-methods-4-232962>
- Prahastiwi, E. D., Cahyono, D. D., Wibawa, G. A., Tentiasih, S., Ruhardi, R., Ismail, I., & Suprayitno, K. (2023). Penerapan Metode Muraja'ah sebagai Upaya untuk Meningkatkan Kemampuan Hafalan Surah Pendek di Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 7(1), 129–135. <https://doi.org/10.30651/else.v7i1.13495>
- Shalihat, H. H., Muchtar, M., & Fuadi, A. (2024). Implementasi Metode 3T+1M dalam Membantu Daya Ingat Hafalan Al-Qur'an pada Pembelajaran Tahfidzh Qur'an Siswa Kelas VIII MTsS Darul Ulum Hinai Kanan. *Educandumedia*, 4(1), 54–65.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Tusholihat, M., Ali, M., Hernawan, A. H., & Dewi, L. (2023). Analysis of the teacher's role in the implementation and development of the Al-Qur'an tahfiz curriculum in Islamic boarding schools. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 2005–2018. <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/15>
- Ubaidillah, U., Rachmanto, A. T., Ohorella, M. R. J., Abadi, C., & Lestari, R. T. W. (2025). Peran Guru dalam Peningkatan Hafalan Al-Qur'an Juz 30 melalui Program Lalaran

- di Sekolah Dasar. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.59373/academicus.v4i1.78>
- Yana, Y., & Nasution, H. (2024). Metode Tahfizh Al-Qur'an pada Siswa: Studi Komparatif antara Sekolah Dasar Islam Terpadu Haniful Fikri dan Sekolah Dasar Islam Terpadu Darul Mukhlisin Aceh Tamiang. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 386–391. <https://doi.org/10.29210/1202424401>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications. <https://us2.sagepub.com/en-us/nam/case-study-research-and-applications/book250150>
- Yusuf, A. M. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Kencana.
- Yusuf, N. A. K., Formen, A., Sunarso, A., & Pranoto, Y. K. S. (2025). Teachers' efforts to improve motivation for memorizing the Qur'an in the youth tahfidz program. *PAUDIA*, 14(4), 960–976. <https://doi.org/10.26877/paudia.v14i4.2073>